

Persepsi Orang Tua terhadap Remaja Putus Sekolah

Nofrialdi

Institut Agama Islam Negeri Batusangkar

*Corresponding author, e-mail: nofrialdi02@gmail.com

Abstract. *The number of teenagers who drop out of school in Jorong Kampung Baru, South Solok Regency is not only from the teenagers themselves but also from their parents. This is caused by the lack of attention, the poor response of parents to adolescents who go to school and the encouragement from parents to continue their children's education to a higher level. The objectives to be achieved in this study are to describe parents' perceptions of education, parents' perceptions of teenagers dropping out of school and the factors of teenagers dropping out of school. This study uses field research methods, in the form of descriptive field research. The informants of this study were parents of high school dropout teenagers in Jorong Kampung Baru, South Solok Regency. The data was obtained through observation and in-depth interviews.*

Keywords: *Parents' Perceptions, Drop Out of School*

Pendahuluan

Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang pembaharuan sistem pendidikan nasional, pembaharuan dimaksud adalah memperbaharui visi, misi dan strategis pembangunan pendidikan nasional. Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah (UU RI, 2003).

Keluarga adalah seorang laki-laki dan seorang perempuan yang telah terikat dengan tali pernikahan dan menjalani tanggung jawab mereka sebagai orang tua serta mengurus serta membina anak-anak mereka. Setiap orang tua menginginkan anak-anaknya cerdas, berwawasan luas dan bertingkah laku baik, berkata sopan dan kelak suatu hari anak-anak mereka bernasib lebih baik dari mereka baik dari aspek kedewasaan pikiran maupun kondisi ekonomi. Oleh karena itu, di setiap orang tua bercita-cita menyekolahkan anak-anak mereka supaya berpikir lebih baik, bertingkah laku sesuai dengan agama serta yang paling utama sekolah dapat mengantarkan anak-anak mereka ke pintu gerbang kesuksesan sesuai dengan profesinya.

Menurut Islam, anak dilahirkan dalam keadaan suci, bersih dan bebas dari segala dosa, ia menjadi baik atau buruk tergantung kepada pendidikan atau lingkungannya, bukan kepada tabi'atnya yang asli (Rehni, 2001). Sebagai mana sabda rasulullah Artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, lalu kedua orangtuanya yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi." (HR.bukhari dan muslim) (Mahfuz, 2001).

Setelah keluarga, lingkungan kedua bagi anak adalah sekolah. Di sekolah, guru merupakan penanggung jawab pertama terhadap pendidikan anak sekaligus sebagai suri teladan. Sikap maupun tingkah laku guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pembentukan pribadi anak. Pada perspektif lain, kondisi ekonomi masyarakat tentu saja berbeda, tidak semua keluarga memiliki kemampuan ekonomi yang memadai dan mampu memenuhi segala kebutuhan anggota keluarga. Salah satu pengaruh yang ditimbulkan oleh kondisi ekonomi seperti ini adalah orang tua tidak

sanggup menyekolahkan anaknya pada jenjang yang lebih tinggi walaupun mereka mampu membiayainya di tingkat sekolah dasar. Jelas bahwa kondisi ekonomi keluarga merupakan faktor pendukung yang paling besar kelanjutan pendidikan anak-anak., sebab pendidikan juga membutuhkan dana besar.

Putus sekolah bukan merupakan persoalan baru dalam sejarah pendidikan. Persoalan ini telah berakar dan sulit untuk di pecahkan, sebab ketika membicarakan solusi maka tidak ada pilihan lain kecuali memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Ketika membicarakan peningkatan ekonomi keluarga terkait bagaimana meningkatkan sumber daya manusianya. Sementara semua solusi yang diinginkan tidak akan lepas dari kondisi ekonomi nasional secara menyeluruh, sehingga kebijakan pemerintah berperan penting dalam mengatasi segala permasalahan termasuk perbaikan kondisi masyarakat.

Remaja merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan perjuangan dan sebagai penentu masa depan bangsa. Pada remaja inilah terjadi perubahan-perubahan besar yang akan menentukan pertumbuhan dan perkembangan seseorang pada masa-masa yang akan datang. Untuk menjadi generasi yang jauh dari kebodohan remaja haruslah mendapatkan pendidikan baik yang berkaitan dengan agama atau ilmu lainnya. Putus sekolah merupakan salah satu permasalahan pendidikan yang tak pernah berakhir. Masalah ini telah berakar dan sulit untuk di pecahkan penyebabnya.

Suatu masyarakat atau bangsa hanya dapat berkembang dan maju apabila warga masyarakatnya telah memiliki tingkat pendidikan yang tinggi untuk melakukan pembangunan dan memberikan hasil yang dinyatakan dalam pembangunan. Kenyataan di negara-negara maju membuktikan bahwa negara yang ekonominya kuat dan laju pertumbuhan yang mantap adalah juga negara-negara dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi bagi rata-rata penduduknya (Simanjuntak & Andarias, 1995).

Menurut Soekanto (2004), bahwa salah satu komponen pokok kedudukan sosial yaitu pendidikan, dengan pendidikan lebih tinggi seseorang dianggap lebih berwawasan dan memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan seseorang yang pendidikannya lebih rendah. Misalnya dalam hal pencarian suatu pekerjaan, salah satu unsur utama yang menjadi pertimbangan adalah tingkat pendidikan akhir yang telah ditempuh seseorang. Dengan diperolehnya pendidikan yang lebih tinggi, sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan, seseorang akan memperoleh pekerjaan yang lebih layak dan penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang yang berpendidikan lebih rendah atau tidak sama sekali.

Persepsi (*perception*) dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuatu; sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengertikan sesuatu. Persepsi tidak muncul begitu saja, menurut Bimo Walgito (2002) persepsi merupakan suatu proses yang di dahului oleh penginderaan.

Dengan demikian jelaslah bahwa pendidikan, khususnya pendidikan formal merupakan investasi besar dalam suatu pembangunan keluarga sejahtera. Karena melalui pendidikan dapat menciptakan manusia-manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap dalam suatu pembangunan. Untuk itulah pendidikan perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh baik individu, keluarga, dan masyarakat.

Wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia. Pemerintah pusat dan pemerintah daerah, sesuai dengan kebijakan pemerintah pusat tentang desentralisasi maka kewenangan penyelenggaraan pendidikan dikembalikan kepada pemerintah daerah. Akan tetapi segala kewajiban yang timbul terhadap penyelenggaraan pendidikan tetap ditanggung oleh pemerintah pusat.

Adapun peraturan yang mengatur mengenai wajib belajar 9 tahun ini yaitu UUD 1945, Pasal pasal yang berkaitan dengan pendidikan dalam Undang Undang Dasar 1945 yaitu pasal 31 dan 32. Pasal 31 mengatur tentang pendidikan kewajiban pemerintah membiayai wajib belajar 9 tahun di SD dan SMP, anggaran pendidikan minimal 20% dari APBN dan APBD, dan sistem pendidikan nasional. Sedangkan pasal 32 mengatur tentang kebudayaan.

Selain itu, Undang Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 6 menyebutkan bahwa setiap warga negara yang berumur 7 sampai lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Undang-undang tidak memberikan persyaratan lain untuk mengikuti wajib belajar kecuali persyaratan umur dan warga negara Indonesia, maka dalam pelaksanaannya setiap anak Indonesia tentu berhak mengikuti pendidikan dasar, undang undang tidak mengatur persyaratan IQ termasuk tidak mengatur persyaratan kesehatan jasmani ataupun rohani, sehingga dari pasal tersebut dapat ditafsirkan setiap anak Indonesia berhak mengikuti pendidikan dasar Sembilan tahun (Peraturan Pemerintah RI, 2008).

Metode

Penelitian ini adalah berbentuk "*Field Research*" yaitu penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian "kualitatif" dengan jenis penelitian "deskriptif" yaitu menjelaskan fenomena yang akurat dilapangan tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara *holistik*, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2010). Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk mencari informasi faktual yang mendetail dan sesuai dengan gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung (Noor, 2013).

Jadi penelitian ini berusaha menggambarkan apa adanya atau memberikan gambaran yang lebih jelas tentang persepsi orang tua terhadap remaja putus sekolah Kabupaten Solok Selatan. Sehingga hasil penelitian diharapkan mampu mendeskripsikan secara objektif apa yang terjadi, tanpa bermaksud memberikan penilaian atau menguji sebuah hipotesis.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Persepsi orang tua terhadap pendidikan

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran menurut tingkatan yang ada. Proses *perceptual* ialah bertindak sehubungan dengan apa yang telah diserap. Misalnya, seseorang berbuat sesuatu sehubungan dengan persepsi yang baik atau buruk yang telah dibentuknya. Lingkaran persepsi belum sempurna sebelum menimbulkan suatu tindakan. Tindakan tersembunyi berupa

pembentukan pendapat atau sikap, sedangkan tindakan yang terbuka berupa tindakan nyata sehubungan dengan persepsi itu (Sobur, 2003).

Berdasarkan data dilapangan bahwasannya di Jorong Kampung Baru orang tua tidak begitu memperhatikan tentang pendidikan anaknya karena orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing, dari kesibukan itulah orang tua tidak efektif dalam mengontrol pendidikan anak-anaknya. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan terhadap orang tua yang berada di Jorong Kampung Baru bahwasannya orang tua juga banyak terdapat hanya mengenyam pendidikan tamatan SD bahkan ada yang tidak tamat. Berkenaan dengan persepsi orang tua terhadap pendidikan.

Begitu juga dengan hasil wawancara penulis dengan orang tua remaja , berkaitan dengan permasalahan diatas. Berikut penjelasannya:

Menurut saya pendidikan adalah sebuah lembaga dimana peserta didik menuntut ilmu dan mengasah kemampuan peserta didik untuk menunjang pertumbuhan remaja karena pendidikan tidak hanya untuk menuntut ilmu pengetahuan tetapi juga untuk mengasah kemampuan dari berbagai minat yang dimiliki oleh peserta didiknya, selain itu orang tua juga memberikan pemabanan dan motifasi kepada anaknya untuk menuntut ilmu karena itu semua adalah tanggung jawab orang tua untuk memberikan pendidikan yang layak kepada anak-anaknya (Wawancara langsung dengan Zulyadi orang tua remaja di Jorong Kampung Baru).

Dari wawancara hal senada juga disampaikan oleh Nita yang berumur (30 tahun) menyatakan bahwa:

Pendidikan merupakan tempat untuk anak mengekspos semua kemampuan yang dimiliki oleh seorang anak, orang tua juga harus bisa memberikan motivasi kepada anaknya untuk menuntut ilmu pendidikan itu tidak hanya untuk menimba ilmu pengetahuan saja tetapi juga untuk menunjang pertumbuhan remaja yang berkembang sesuai dengan pertumbuhan usia yang dimiliki oleh anak (Wawancara langsung dengan Nita orang tua remaja di Jorong Kampung Baru).

Dari hasil wawancara Nila yang berumur (35 tahun) juga mengemukakan:

Menurut saya pendidikan adalah sebuah lembaga yang menunjang tentang pertumbuhan remaja untuk bisa mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak yang selama ini tidak bisa tersalurkan oleh orang tua masing-masing, untuk menunjang itu semua perlu kiranya motivasi dari orang tua untuk menunjang terselenggaranya pendidikan yang kita harapkan (Wawancara langsung dengan Nila orang tua remaja di Jorong Kampung Baru).

Dari hasil wawancara hal yang berbeda juga disampaikan oleh Rini yang berumur (30 tahun) menyatakan bahwa:

Pendidikan sekarang tidak seperti yang kita harapkan seperti dahulu lagi peserta didik sekarang ini tidak ada perubahan yang mendasar dari sikap apa lagi dalam pertumbuhan remaja bagaimanapun kita memberikan motivasi kepada anak jika dia sudah jenuh tidak akan membuat anak terpengaruh karena dia yang merasakan betapa pendidikan itu sebenarnya (Wawancara langsung dengan Rini orang tua remaja di jorong Kampung Baru).

Dari hasil wawancara Maknur yang berumur (45 tahun) menyatakan bahwa:

Harapan kita sebagai orang tua untuk menyerahkan anak adalah untuk menunjang perkembangan anak dibidang pekerjaan dan pertumbuhannya tetapi semua itu tidak berjalan, tidak ada perubahan yang berarti yang didapat anak, misalnya anak saya yang sudah tamat SLTA beberapa bulan yang lewat sampai

sekarang sudah memasukan lamaran pekerjaan kemana-mana belum juga dapat (Wawancara langsung dengan Maknur orang tua remaja di Jorong Kampung Baru).

Hal senada juga disampaikan oleh Was yang berumur (30 tahun) menyatakan bahwa:

Menurut saya pendidikan sekarang tidak seperti dahulu lagi, dahulu benar mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi duni kerja tapi sekarang tidak hanya membuang-buang waktu anak saja, kita menyerahkan anak kejenjang pendidikan supaya ada perubahan pertumbuhan bagi anak nyatanya tidak demikian jadi kami sebagai orang tua melihat hal demikian tidak mau memberi motivasi dan pengertian pentingnya pendidikan bagi anak biarlah mereka yang menilai apakah penting pendidikan yang seperti bagi mereka atau tidak (Wawancara langsung dengan Was orang tua remaja di Jorong Kampung Baru).

Tidak jauh berbeda apa yang diungkapkan seorang orang tua disaat penulis melakukan wawancara di Jorong Kampung Baru Kabupaten Solok Selatan, mengutarakan bahwa orang tua bersikap cuek dengan pendidikan yang dijalani oleh anaknya:

“Saya tidak tau secara pasti apa itu pendidikan yang saya tau pendidika itu hanya untuk menuntut ilmu bagi anak, karena saya sibuk bekerja jadi saya tidak tau apakah ada perubahan bagi pertumbuhan anak saya karena sebelum dia pergi sekolah saya sudah pergi bekerja dan pulangny nati sore dia juga tidak bertemu dengan saya dirumah dari itulah memberikan motivasi dan pemahaman tidak ada waktu (Wawancara langsung dengan Lis orang tua remaja di Jorong Kampung Baru).

Hal senada juga disampaikan oleh Andre selaku orang tua remaja di Jorong Kampung Baru, berikut ungkapannya:

Menurut saya pendidikan adalah dimana anak-anak hanya menghabiskan waktu dan bermain jadi anak hanya mengalami perubahan dari sikap anak menjadi dewasa bukan berubah dalam hal perkembangan perilaku dan pola pikir anak, jadi susah untuk memberikan motivasi dan penjelasan tentang pentingnya pendidikan bagi perkembangan mereka karena itu yang mereka rasakan hanya bermain, misalnya saat saya konfirmasi kepada anak saya tentang pendidikan mereka hanya menjawab belajar hanya satu buah mata pelajaran siap itu bermain sampai pulang. Jadi bagaimana mau memberikan motivasi bagi anak jika kenyataannya seperti itu (Wawancara langsung dengan Andre orang tua remaja di Jorong Kampung Baru).

Tidak jauh berbeda yang diungkapkan oleh seorang orang tua remaja di Jorong Kampung Baru menyatakan bahwa:

Pak Munir tidak percaya bahwa sekolah berperan untuk membantu kehidupannya untuk lebih baik Ia berpendapat sekolah “Tidak membantu, Sekolah tidak memberikan informasi tentang peluang kerja yang ada di dunia kerja.” Maksudnya di sini mungkin pak Munir melihat bahwa salah satu fungsi sekolah adalah untuk mendapatkan pekerjaan. Namun, pada kenyataannya selepas anaknya lulus SLTA. Masih kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan. Tetapi pak Munir juga menganggap bahwa di keluarga dan masyarakat sekitarnya sekolah masih dianggap sebagai sesuatu yang penting “Dengan pendidikan setidaknya mampu mengangkat derajat hidup di masyarakat (Wawancara langsung Munir orang tua remaja di Jorong Kampung Baru).

Dari hasil wawancara diatas penulis memberikan indikasi bahwa persepsi orang tua terhadap pendidikan, banyak yang merasa kecewa dengan pendidikan yang diadakan dan juga ada sebagian orang tua yang merasa pendidikan itu masih penting bagi pertumbuhan dan perkembangan remaja nantinya. Dari hasil wawancara itu terdapat positif dan negative persepsi orang tua terhadap pendidikan yang dilakukan saat sekarang ini, orang tua yang masih bersikap positif terhadap pendidikan tetap memberikan motivasi dan pemahaman betapa pentingnya pendidikan bagi

perkembangan anak-anak mereka, dan orang tua yang beranggapan negative terhadap pendidikan membiarkan anaknya apakah ingin meneruskan pendidikannya atau berhenti itu semua terserah anaknya tanpa ada motivasi dan memberikan betapa pentingnya pendidikan bagi perkembangan anak dimasa yang akan datang.

Banyak orang tua yang beranggapan bahwa anak mereka setelah diserahkan kepada guru di sekolah maka lepaslah hak dan kewajibannya untuk memberikan pendidikan kepada mereka. Semua tanggung jawabnya telah beralih kepada guru di sekolah, apakah menjadi pandai atau bodoh anak tersebut, akan menjadi nakal atau berbudi pekerti yang baik dan luhur, maka itu adalah urusan guru di sekolah. Padahal banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar, baik secara internal maupun secara eksternal.

Orang tua adalah tolak ukur terhadap keberhasilan anak. Seyogianya orang tua mampu memberikan motivasi yang tinggi kepada anak-anaknya dalam segi meningkatkan pendidikan anak-anaknya, seperti untuk mendukung anak dalam melanjutkan pendidikannya.

Menurut perspektif Islam, pendidikan anak adalah proses mendidik, mengasuh, dan melatih jasmani dan rohani mereka yang dilakukan orang tua sebagai tanggung jawabnya terhadap anak dengan berlandaskan nilai baik dan terpuji bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Bahkan dalam Islam sistem pendidikan keluarga ini dipandang sebagai penentu masa depan anak. Sampai-sampai di ibaratkan bahwa surga neraka anak tergantung terhadap orang tuanya. Sebagaimana sabda Nabi yang diriwayatkan oleh bukhari dan muslim yang berbunyi:

كل مولود يولد على الفطرة فلل يهودانه او ينصرانه او يمجسانه (رواه البخاري و مسلم)

Artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, lalu kedua orangtuanya yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi." (HR. bukhari dan muslim) (Mahfuz, 2001).

Nampak bagi penulis orang tua masih kurang dalam memberikan motivasi dan memberikan pemahaman betapa pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, bahkan ada dari beberapa orang tua yang membiarkan apa keinginan anak-anaknya tanpa ada tanggapan sama sekali. Jadi jangan berharap terlalu banyak dengan lulus pendidikan formal seperti sekolah belum tentu mudah mendapatkan pekerjaan. Ini pula yang dikeluhkan oleh pak Munir. Menurutnyanya "Sekolah tidak memberikan informasi tentang peluang kerja yang ada di dunia kerja." Bahkan jika peneliti amati dari pekerjaan yang didapat oleh berbagai remaja yang melanjutkan sekolah bukan berasal dari skill yang dihasilkan sekolah karena pekerjaannya adalah termasuk pekerjaan kasar. Jadi bisa dibayangkan sekolah bagi mereka hanya menghasilkan kemampuan dasar saja yaitu baca tulis dan berhitung.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwasannya Sekolah dipercaya berfungsi sebagai alat mobilitas sosial. Berdasarkan wawancara peneliti dengan para Informan ditemukan bahwa Informan yang bernama Munir menyatakan bahwa:

Sekolah dapat menjadi alat untuk mobilitas sosial. Seperti yang diucapkannya berikut ini "Percaya. Indonesia bersifat kuno. Makin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin tinggi peluang untuk bekerja walaupun sekolah tidak mengajarkan skill bekerja." (Wawancara langsung dengan Munir orang tua remaja di Jorong Kampung Baru).

Hal yang perlu dicermati di sini adalah pola pikir pak Munir ini mengenai sekolah adalah selalu untuk menyediakan calon-calon tenaga kerja. Kendati, Ia percaya sekolah dapat menjadi alat

mobilitas sosial, namun juga ada nada sinisme yang muncul dari pendapatnya tersebut yang di situ dapat kita lihat tentang ucapannya yang menyebut “Indonesia bersifat kuno dan sekolah tidak mengajarkan skill bekerja”. Kemungkinannya ia beranggapan bahwa masyarakat Indonesia ini kuno karena kebanyakan mereka masih memandang orang-orang berdasarkan gelarnya bukan kualitas dan skillnya padahal menurutnya sekolah juga tidak mengajarkan skill untuk bekerja.

Sedangkan pendapat yang agak mengejutkan datang dari kang Adit menyoroti seputar fungsi sekolah sebagai alat mobilitas sosial. Ia menjawab:

“Percaya gak percaya, karena salah satu faktor utama kalau mau sukses ya kerja keras dan punya cita-cita.” Ia lebih suka melihat faktor kesuksesan seseorang untuk merubah nasib dan status sosialnya lebih kepada kerja keras dan cita-cita yang kuat. Sekolah atau pendidikan formal dianggapnya bisa jadi faktor yang menyebabkan perubahan nasib dan status sosial tersebut namun itu menurutnya bukanlah faktor utama atau satu-satunya faktor (Wawancara langsung dengan Adit orang tua remaja di Jorong kampung Baru).

Sementara kedua informan ini berpendapat mengenai fungsi sekolah sebagai alat mobilitas sosial.

Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di Jorong Kampung Baru Kabupaten Solok selatan masih banyak terdapa orang tua yang kurang perhatiannya terhadap pendidikan anaknya semua itu disebabkan oleh pola pikir orang tuanya tentang pendidikan hanya menghabiskan uang saja, pola pikir orang tua seperti inilah yang salah yang harus digaris bawahi sebab betapa pentingnya pendidikan bagi anak. Pendidikan di sekolah merupakan pendidikan formal yang didapat anak diluar lingkungan keluarga, jika dikaitkan dengan teori permasalahan yang dihadapi oleh orang tua merupakan kurangnya pengetahuan orang tua terhadap pendidikan dan rendahnya pendidikan orang tua tersebut.

Menurut Syaiful dalam bukunya “psikologi belajar” mengatakan bahwa belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor (Djamarah, 2008).

Muhibbin juga mengatakan dalam bukunya “Psikologi belajar” bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang berproses dan merupakan unsure yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan (Syah, 2008).

Dari pendapat diatas bisa disimpulkan bahwa dengan belajar akan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang tidak didapat di keluarga. Dengan belajar akan memperoleh perubahan tingkah laku yang baik, karena dengan belajar kita bisa mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak. Membantu dan berbakti kepada kedua otang tua merupakan kewajiban anak, namun kalau meninggalkan atau tidak mendapatkan hak mengenyam pendidikan, maka timbullah rasa iri dalam diri. Setiap orang tua mau anaknya berhasil dan sukses, orang tua mana yang mau kalau anaknya menjadi anak yang berperilaku buruk dimasyarakat.

Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 Amandemen ke IV tahun 2002 dalam pasal 31 ayat 1 mengatakan bahwa setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan. Dari Undang-Undang tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu kewajiban yang pokok bagi anak agar bisa berkomunikasi dengan baik.

Persepsi orang tua terhadap remaja putus sekolah

Dalam Islam orangtua bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu keimanan kepada Allah Swt. Fitrah ini merupakan kerangka dasar operasional dari proses penciptaan manusia. Di dalamnya terkandung kekuatan potensial untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal dan mengarahkannya untuk mencapai tujuan penciptaannya. Konsep dasar keimanan ini telah digambarkan dalam Al-Qur'an ketika Luqmanul Hakim memberikan pendidikan dasar terhadap anaknya.

Namun, fenomena yang ada menunjukkan masih banyak orang tua yang tidak bertanggung jawab terhadap anak-anaknya. Masih banyak anak-anak yang tidak memperoleh haknya dari orang tua mereka seperti; hak mendapatkan perawatan dengan penuh kasih sayang, hak memperoleh pendidikan yang baik dan benar, hak menerima nafkah yang halal dan baik, dan sebagainya. Sebagaimana wawancara yang penulis lakukan tentang persepsi orang tua terhadap remaja putus sekolah di Jorong Kampung Baru Kabupaten Solok Selatan. Salah seorang orang tua mengatakan bahwa:

Menurut saya remaja yang putus sekolah tidak mempengaruhi dari perkembangan anak, pertumbuhan karakter anak bisa terjadi dari bagaimana kita mendidik anak dirumah jadi yang melakukan penanggulangan itu adalah pemerintah, karena remaja putus sekolah adalah karena remaja dan orang tua merasa kejeva terhadap pemerintah yang menyediakan lapangan pekerjaan (Wawancara langsung dengan Wis orang tua remaja di Jorong Kampung Baru).

Hal senada juga disampaikan oleh Nita yang berumur 36 tahun menyatakan bahwa:

Remaja yang putus sekolah tidak ada pengaruh dalam sosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat hanya saja pengalaman dalam dunia pendidikan yang tidak dimiliki seperti remaja yang melanjutkan pendidikannya, saya sebagai orang tua tidak terlalu mementingkan kendala yang dihadapinya yang penting dia punya kreatifitas seperti membantu saya di sawah maupun di kebun.

Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh Wahyu yang berumur 40 tahun menyatakan bahwa:

Bagi saya remaja yang putus sekolah tidak ada pengaruhnya di dalam masyarakat seperti yang dikatakan oleh orang-orang, malah dia mempunyai pekerjaan yang tetap walaupun itu hanya bertani seperti kami, melihat remaja yang melanjutkan pendidikan mereka sampai saat sekarang masih belum punya pekerjaan yang tetap bahkan masih sama dengan remaja yang tidak sekolah, itu sebabnya kami sebagai orang tua merasa tidak perlu untuk melanjutkan pendidikan mereka (Wawancara langsung dengan Wahyu orang tua remaja di Jorong Kampung Baru).

Hal berbeda juga disampaikan oleh zulyadi sebagai berikut:

Sebagai orang tua saya telah berupaya dan selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk keperluan sekolah bagi anak saya, semua kebutuhan sekolahnya akan saya sediakan jika ia mau melanjutkan sekolahnya. Saya selalu memarahi, memberi nasehat dan menjelaskan bahwa pendidikan itu sangat penting untuk masa depannya. Saya juga memberi tahu bahwa persaingan nantinya akan berat jika ia putus sekolah dan hanya tamat SD, akan tetapi ia tidak menghiraukan nasehat saya. Saya selalu mengatakan setidaknya ia menyelesaikan sekolah sampai SLTA. Sebagai orang tua saya merasa telah gagal dalam mendidik anak saya, saya selalu berusaha dan berharap ia mau bersekolah lagi, karena saya sangat mencemaskan masa depannya (Wawancara langsung dengan zulyadi orang tua remaja).

Hal senada juga disampaikan oleh Yeni yang menyatakan bahwa:

Usaba saya untuk memberikan motivasi anak saya agar ia mau menyelesaikan sekolahnya, saya tidak ingin nantinya ia menyesal dengan keputusannya, sekarang persaingan semakin berat, anak saya saja yang sudah tamat serjana masih kesulitan dalam mencari kerja apalagi anak saya yang hanya tamatan SMP. Saya tidak yakin ia sanggup meneruskan usaba gilingan padi ini sampai tua dan apalagi gilingan padi sudah banyak dan sudah bisa dipastikan untuk beberapa tahun kedepan tidak akan seperti ini terus penghasilannya, kami orang tua tidak ingin anak kami menjadi penggiling padi seperti ayahnya. Apapun akan kami usahakan asalkan ia mau bersekolah. Pengaruh teman-temannya dan uang yang dia dapatkan dari hasil penggilingan padi sudah mempengaruhi dirinya untuk berhenti sekolah, setiap bujukan, ajakan dan motivasi seperti sudah membelikannya motor untuk pergi sekolah tetap saja ia tidak mau melanjutkan sekolah. Saya hanya tidak ingin masa depan ia tidak membawa kepada kebahagiaan (Wawancara langsung dengan Yeni orang tua remaja).

Yang disampaikan oleh Al juga tidak jauh berbeda diantaranya yaitu:

Saya sudah melakukan berbagai cara supaya anak saya tetap melanjutkan sekolah, salah satunya dia meminta membelikan motor untuk pergi sekolah, sudah saya belikan hanya berselang beberapa bulan setelah itu dia tetap juga akhirnya berhenti sekolah, dan sekarang dia memilih bekerja kasar di sebuah perusahaan baru yang ada di sini. Waktu dia ingin berhenti sekolah saya katakana jika kamu tetap juga tidak ingin melanjutkan sekolahmu jangan harap saya akan memberi kamu uang saku, sampai sekarang saya tidak pernah memberi dia uang saku dan tidak mau tau dengan apa yang dia kerjakan dan berapa gaji yang dia terima dari hasil kerjanya itu. Selaku orang tua saya merasa malu terhadap orang tua yang hidupnya sedang-sedang saja tetapi anaknya tetap sekolah sedangkan saya boleh dikatakan berkecukupan malah anak saya tidak melanjutkan pendidikannya (Wawancara langsung dengan Al orang tua remaja di Jorong Kampung Baru)

Meskipun tidak selalu anak-anak dari keluarga miskin cenderung keluar atau terpaksa putus sekolah karena harus bekerja membantu orang tua mencari nafkah. Tetapi, akibat tekanan kemiskinan dan latar belakang sosial orang tua yang kebanyakan kurang atau bahkan tidak berpendidikan. Dengan latar belakang tingkat pendidikan yang relative rendah memang sulit berharap orang tua mau dan mampu bersikap responsif dan apresiatif terhadap kegiatan belajar anak-anaknya (Suyanto, 2013).

Dengan pendidikan, anak akan dapat mengembangkan potensi-potensi dan bakat yang ada pada dirinya. Sehingga ia akan menjadi generasi-generasi yang kuat, kuat dari faktor psikologis maupun fisiologis. Seorang anak merupakan generasi penerus dari generasi sebelumnya. Setiap generasi ke generasi akan memiliki pengaruh yang ditimbulkan dari generasi sebelumnya, generasi yang lemah akan mewariskan kelemahan kepada generasi berikutnya begitu juga dengan generasi yang kuat akan mewariskan kekuatan kepada generasi sesudahnya. Dengan memenuhi hak anak atas pendidikan diharapkan akan menjadi generasi yang kuat yang dapat mewariskan kekuatan pada generasi berikutnya. Sebagai mana digambarkan Allah dalam surat An-Nisa' ayat 9 yang Artinya:

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (QS. An-Nisa : 9).

Pernyataan orang tua remaja yang bernama Dawin mengatakan bahwa:

Sekolah sangat berperan dalam pembentukan perkembangan karakter anak oleh sebab itu remaja yang tidak melanjutkan sekolahnya dari SD ke SMP dan juga dari SMP ke SMA tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan terutama dalam dunia kerja, saya sebagai orang tua hanya bisa memberikan pemahaman dan motivasi kepada anak saya supaya tetap melanjutkan sekolah, tapi sayang sekali lingkungannya kurang mendukung karena banyaknya anak-anak sebaya dia yang tidak melanjutkan sekolah itu semua juga didukung oleh tingkat pendidikan orang tua si anak, karena zaman sekarang anak-anak itu malah melompat dari tingkat pendidikan orang tuanya contohnya saja anak saya, saya benar-benar Cuma tamatan SD (Wawancara langsung dengan Ewin di Jorong kampung baru).

Tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Ewin yaitu:

Menurut saya anak putus sekolah berarti menghambat perkembangan remaja itu sendiri, saya sebagai orang tua tetap memberikan motivasi dan pengertian betapa pentingnya pendidikan bagi perkembangan dia, dan juga saya membandingkan dengan diri saya sendiri karena saya Cuma tamat SD dan hanya inilah yang dapat saya lakukan bekerja kasar dan serabutan dan saya berharap dia jangan sampai seperti saya ini makanya saya meminta dia untuk tetap sekolah, itulah cara saya untuk menanggulangi remaja putus sekolah yaitu saya mulai dari keluarga saya sendiri (Wawancara langsung dengan Ewin di Jorong kampung baru).

Sesuai dengan pernyataan di atas maka Abdullah Nashih Ulwan menyatakan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah: meliputi tanggung jawab fisik, pendidikan intelektual dan pendidikan psikis/rohani (Ulwan, 1996).

Dari pernyataan di atas dapat penulis ambil kesimpulan yaitu pendidikan merupakan tanggung jawab penuh bagi orang tua, orang tua harus memberikan hak anak secara utuh supaya tidak ada kesenjangan dalam sebuah keluarga dan tercipta saling kepercayaan dalam sebuah keluarga.

Faktor-faktor yang menyebabkan remaja putus sekolah

Anak putus sekolah adalah keadaan dimana anak mengalami keterlambatan karena sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Secara garis besar, proses yang terjadi ketika anak sampai memutuskan putus sekolah, yaitu: pertama, berawal dari tidak tertib mengikuti pelajaran di sekolah, terkesan memahami pelajaran hanya sekedar kewajiban masuk di kelas dan mendengarkan guru berbicara tanpa dibarengi dengan kesungguhan untuk mencerna pelajaran secara baik. Kedua, akibat prestasi belajar yang rendah, pengaruh keluarga atau pengaruh teman sebaya, kebanyakan anak yang putus sekolah selalu ketinggalan pelajaran dibandingkan teman-teman sekelasnya. Ketiga, pelajaran di rumah tidak tertib dan tidak disiplin, terutama karena tidak didukung oleh upaya pengawasan dari pihak orang tua. Keempat, perhatian terhadap pelajaran kurang dan mulai didominasi oleh kegiatan-kegiatan lain yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran. Kelima, kegiatan bermain dengan teman sebayanya meningkat pesat. Keenam, mereka yang putus sekolah ini kebanyakan berasal dari keluarga ekonomi lemah, dan berasal dari keluarga yang tidak teratur (Suyanto, 2013).

Sebagaimana wawancara yang penulis lakukan tentang faktor-faktor penyebab remaja putus sekolah di Jorong Kampung Baru. Dari data yang penulis dapat di lapangan. Sudir menyatakan bahwa:

Menurut saya remaja banyak putus sekolah ada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal berasal dari diri remaja itu sendiri dan eksternal yaitu tidak adanya motivasi dan perhatian

yang baik dari orang tua, dan dari internal ini lah remaja banyak putus sekolah yaitu keinginannya untuk sekolah itu tidak ada walau bagaimanapun cara orang tua untuk membujuknya sekolah (Wawancara langsung dengan kepala jorong kampung baru sekaligus orang tua remaja).

Sama halnya yang disampaikan oleh Yeni, menyatakan bahwa:

Remaja putus sekolah itu kebanyakan berasal dari diri mereka sendiri karena mereka tidak mau lagi sekolah dengan alasan sakit kepala saya mikirkan pelajarannya, misalnya saja anak saya sendiri dia tidak mau lagi sekolah walaupun apa keinginannya sudah saya turuti seperti beli motor tapi tetap saja dia tidak mau sekolah dengan seperti itulah mereka malas untuk sekolah, tidak juga disesali karena dia bergaul dengan teman-teman yang tidak sekolah makanya dia juga tidak ingin sekolah lagi (Wawancara langsung dengan yeni orang tua remaja di Jorong Kampung Baru).

Hal yang sama disampaikan oleh Maris bahwa:

Pendapat saya remaja banyak putus sekolah diakibatkan dengan pergaulan dengan teman-teman yang tidak sama-sama sekolah semua itu faktor lingkungan sekitar karena kesehariannya itu bergaul dengan teman-teman yang tidak sekolah dan juga perhatian orang tua terutama saya sendiri yang sibuk dari pagi sampai sore berada di sawah dan kebun. Jadi saya tidak bisa mengontrol secara penuh kegiatan anak saya sendiri (Wawancara langsung dengan orang tua remaja).

Tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Endah bahwa:

Kendala remaja putus sekolah tidak terlepas dari perekonomian orang tuanya yang kurang dan juga sering membolos, karena sering membolos dia takut kena marah sam guru akhirnya dia takut pergi sekolah dan akhirnya berhenti sekolah, kami sebagai orang tua karena biaya kurang dari pada mikirkan denda yang diberikan gurunya lebih baik berhenti saja (Wawancara langsung dengan Endah orang tua remaja di Jorong Kampung Baru).

Dari wawancara yang penulis lakukan di atas, faktor yang menyebabkan remaja putus sekolah adalah keadaan lingkungan yang tidak mendukung terhadap pendidikan mereka dan juga perhatian orang yang bisa dikatakan tidak efektif karena terlalu sibuk dalam bekerja sehingga lupa kewajibannya terhadap pendidikan anaknya.

Anak merupakan amanah dari Allah SWT yang diberikan kepada setiap orangtua, anak juga buah hati, anak juga cahaya mata, tumpuan harapan serta kebanggaan keluarga. Anak adalah generasi mendatang yang mewarnai masa kini dan diharapkan dapat membawa kemajuan dimasa mendatang. Anak juga merupakan ujian bagi setiap orangtua sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah al-Anfal ayat 28 yang artinya: "dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar." (Q.S, Al-Anfal: 28).

Ayat tersebut diatas, menjelaskan salah satu ujian yang diberikan Allah kepada orang tua adalah anak-anak mereka. Itulah sebabnya setiap orang tua hendaklah benar-benar bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan Allah SWT sekaligus menjadi batu ujian yang harus dijalankan. Jika anak yang di didik mengikuti ajaran Islam maka orang tua akan memperoleh ganjaran pahala yang besar dari hasil ketaatan mereka.

Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam anak itu sendiri, yang meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Sedangkan faktor eksternal ialah faktor yang datang dari luar diri si anak, yang bisa meliputi.

1. Faktor sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat,

dan lingkungan kelompok.

2. Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
3. Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar dan iklim.
4. Faktor lingkungan spritual atau keagamaan.

Menurut kajian sukmadinata, mengatakan faktor utama penyebab anak putus sekolah adalah kesulitan ekonomi atau karena orang tua tidak mampu menyediakan biaya bagi sekolah anak-anaknya (Suyanto, 2013). Di samping itu, tidak jarang terjadi orang tua meminta anaknya berhenti sekolah karena mereka membutuhkan tenaga anaknya untuk membantu pekerjaan orang tua (Suyanto, 2013). Hal ini sesuai dengan apa yang penulis lakukan di Jorong Kampung Baru Kabupaten Solok Selatan. Mengatakan bahwa:

Anak saya putus sekolah itu karena ketidak sanggupannya saya untuk memenuhi kebutuhan dia untuk melanjutkan sekolah dan oleh sebab itu saya meminta dia untuk berhenti sekolah dan membantu saya untuk bekerja memenuhi kebutuhan keluarga (Wawancara langsung dengan Dasmu orang tua remaja di Jorong Kampung Baru).

Hal senda juga di sampaikan oleh Mus menyatakan bahwa:

Saya akui anak saya berhenti sekolah karena saya tidak sanggup membiayai lagi sekolahnya dan saya pikir buat apa sekolah tinggi jika akhirnya tidak bisa membantu dia untuk mendapatkan pekerjaan yang layak contohnya saja adek saya saja sudah tamat SLTA sampai sekarang masih belum dapat pekerjaan yang layak, dan juga sepu saya sudah tamat kuliah beberapa tahun yang lalu tapi kenyataannya sampai sekarang masih nggur dan bekerja serabutan, makanya saya meminta anak saya untu berhenti sekolah dan membantu saya dalam memenuhi kebutuhan keluarga (Wawancara langsung dengan Mus orang tua remaja di Jorong Kampung Baru)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa upaya orang tua mengatasi anak putus sekolah sudah dilakukan walaupun kurang optimal dikarenakan orang tua sibuk dengan pekerjaannya. Ada pun upaya yang sudah dilakukan orang tua seperti selalu memberi motivasi kepada anak supaya bersekolah, memberikan nasehat, mengontrol kegiatan anak dan memberikan pekerjaan yang sesuai untuk anak.

Keluarga Ibu Anisyah orang dari Erik, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan secara langsung oleh peneliti faktor yang menyebabkan anak putus sekolah dikarenakan kurangnya:

Motivasi dari orang tua dan rendahnya niat remaja untuk bersekolah, orang tua juga mengajak anaknya bekerja untuk memenuhi perekonomian keluarga yang terbilang kurang, jadi anak disibukan dengan bekerja, jadi kesempatan anak untuk bersekolah pun tidak ada, upaya preventif yang dilakukan orang tua seperti sering memotivasi anak walaupun kurang optimal dikarenakan orang tua sibuk bekerja, kontrol orang tua terhadap anak, kemauan anak untuk bersekolah ada, dikarenakan kurangnya biaya anak memilih untuk bekerja untuk membantu orang tua, orang tua juga memberi pekerjaan yang sesuai untuk anaknya seperti bekerja sebagai penoreh dikarenakan kurangnya keahlian kerja, orang tua juga mengajarkan nilai agama, sopan santun dan orang tua sering menyuruh kegiatan ikut kegiatan sosial seperti bakti remaja mesjid, acara adat dan acara pernikahan.

Keluarga Ibu Helena Irai orang tau dari Urbanus Eson, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan secara langsung oleh peneliti faktor yang menyebabkan anak putus sekolah yaitu:

Kurangnya niat anak untuk bersekolah dan dipengaruhi oleh lingkungan yang mayoritas berteman dengan yang tidak sekolah, upaya preventif yang dilakukan orang tua selalu memotivasi anak untuk bersekolah, dikarenakan kurang niat untuk bersekolah anak tetap memilih tidak sekolah dan control orang tua ada walaupun kurang optimal, pembinaan yang dilakukan orang tua untuk anak yang putus sekolah yaitu seperti mengajarkan nilai-nilai agama dan mengajarkan sopan santun, anak juga sering ikut serta kegiatan sosial seperti acara pernikahan, adat, pemakaman. pekerjaan yang diberikan orang tua yaitu bekerja sebagai penoreh untuk membantu ekonomi orang tua yang kurang (Wawancara langsung dengan orang tua remaja di Jorong kampung baru).

Keluarga Bapak Mustofa orang tua dari Andi Dawam, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan secara langsung oleh peneliti faktor yang menyebabkan anak putus sekolah dikarenakan:

Kurangnya niat anak untuk bersekolah dan kurangnya ekonomi, anak juga disuruh untuk bekerja untuk membantu orang tua, upaya preventif yang dilakukan orang tua yaitu selalu memotivasi anak walaupun kurang optimal dikarenakan orang tua sibuk dengan pekerjaannya, kontrol orang tua yang kurang dapat menyebabkan anak malas untuk bersekolah, walaupun motivasi atau dorongan kepada anak sudah dilakukan orang tua, anak tetap tidak sekolah dan memilih untuk bekerja membuka bengkel motor, pembinaan yang dilakukan orang tua seperti mengajarkan nilai-nilai agama, mengikut sertakan anak dalam kegiatan sosial seperti acara pernikahan, adat, dan pemakaman (Wawancara langsung dengan orang tua remaja).

Keluarga Bapak Jemain orang tua dari Merry, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan secara langsung oleh peneliti faktor yang menyebabkan anak putus sekolah dikarenakan:

kurangnya ekonomi dan lokasi sekolah yang jauh, upaya preventif yang sudah dilakukan orang tua seperti selalu memotivasi anak supaya selalu bersekolah dan orang tua juga mengontrol anak supaya tidak terjadi perilaku negatif, niat anak untuk tetap bersekolah ada, dikarenakan kurang ekonomi dan lokasi sekolah yang jauh anak tetap tidak bersekolah, pembinaan yang dilakukan orang tua kepada anak yang tidak bersekolah seperti mengajarkan nilai-nilai agama, mengikuti kegiatan sosial dan orang tua memberikan pekerjaan untuk anak seperti berkebun (Wawancara langsung dengan Jemain orang tua remaja).

Keluarga Bapak Pimin orang tua dari Yuda Hermawan, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan secara langsung oleh peneliti faktor yang menyebabkan anak putus sekolah dikarenakan:

kurangnya niat remaja untuk bersekolah dengan alasan malas dan didukung dengan lokasi yang jauh, upaya preventif yang sudah dilakukan orang tua yaitu selalu memberikan motivasi dan dorongan kepada anak supaya selalu bersekolah, kontrol dari orang tua juga kurang optimal dikarenakan orang tua sibuk bekerja, dari upaya tersebut anak tetap memilih tidak bersekolah, pembinaan yang dilakukan orang tua seperti mengajarkan nilai-nilai agama, sopan santun dan selalu membantu kegiatan sosial yang dilakukan masyarakat setempat, orang tua juga member pekerjaan yang layak kepada anak seperti bekerja sebagai supir mobil yang digunakan mengangkut barang bangunan (Wawancara langsung dengan Pimin orang tua remaja).

Berdasarkan hasil penelitian observasi dan wawancara yang dilakukan secara langsung oleh peneliti bahwa upaya orang tua mengatasi anak putus sekolah dengan cara memberikan motivasi kepada anak supaya tetap bersekolah dan selalu mengontrol kegiatan anak walaupun kurang optimal dikarenakan orang tua sibuk bekerja dan dari hasil penelitian ini anak yang putus sekolah tersebut

bekerja untuk membantu perekonomian orang tua, pekerjaan yang dilakukan yaitu sebagai penoreh dan ada 2 orang anak diberikan pekerjaan oleh orang tuanya yaitu Andi Dawam bekerja membuka bengkel motor dan Yuda Hermawan bekerja sebagai supir mobil untuk mengangkut barang bangunan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan orang tua dan anak yang dilakukan peneliti, yang menyebabkan anak putus sekolah yaitu dikarenakan niat anak untuk bersekolah yang tidak ada, selain itu didukung oleh faktor ekonomi orang tua yang kurang untuk memenuhi pendidikan anak, mayoritas masyarakat di Desa Suka Jaya bekerja sebagai petani dengan penghasilannya yang tidak menentu, perkiraan penghasilan 1-2 juta perbulan, seperti masyarakat yang bekerja sebagai penoreh karet tergantung dengan cuaca, ditambah lagi dengan menurunnya harga karet, dengan penghasilan dari pekerjaan mereka hanya bisa digunakan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari dan sulit untuk menyisihkan uang untuk pendidikan anak. Menurut Muller dalam Suyanto (2013:355). kemiskinan dan ketimpangan struktur institusional adalah “variabel utaman yang menyebabkan kesempatan masyarakat khususnya anak-anak untuk memperoleh pendidikan menjadi terhambat”. Yang menyebabkan anak yang putus sekolah juga, anak bekerja membantu orang tuanya untuk memenuhi ekonomi keluarga, dengan cara membantu orang tuanya noreh dan berladang, jadi anak yang membantu orang tuanya noreh dan berladang tersebut kurang mendapatkan motivasi dan perhatian dikarenakan orang tua sibuk dengan pekerjaannya. Ada sebagian anak yang bekerja sendiri seperti Andi Dawam yang bekerja sebagai bengkel dan Yuda Hermawan yang bekerja sebagai supir mobil pick up untuk mengangkut barang bangunan. Ada juga remaja yang tidak mau bersekolah dengan alasan malas dikarnakan tidak bisa menyesuaikan diri dengan teman-temannya di sekolah, banyak juga yang putus sekolah dikarnakan tidak naik kelas, jadi anak tersebut malu untuk bersekolah dan memilih untuk putus sekolah dan ada juga dipengaruhi oleh lingkungan anak tersebut, seperti dilingkungan mayoritas banyak yang tidak bersekolah dapat mempengaruhi anak yang sekolah. Ada orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya setinggi-tingginya dan sudah disiapkan uangnya, dikarnakan keinginan anak tersebut tidak mau bersekolah jadi orang tua cuma bisa ikut apa yang dimau anaknya. Untuk remaja SMA yang menyebabkan tidak bersekolah dikarnakan lokasi sekolah yang sangat jauh dengan perkiraan dari rumah ke sekolah sekitar 30-45 menit, itu pun harus ditempuh menggunakan kendaraan bermotor dan untuk menuju ke sekolah jalannya sangat jelek, kebanyakan masyarakat yang bekerja sebagai penoreh dan berladang tidak mampu untuk membelikan kendaraan untuk anaknya sekolah, kebanyakan anak menuntut motor untuk bersekolah tetapi karena kurangnya ekonomi jadi orang tua tidak mampu untuk memenuhi permintaan anaknya tersebut. Sesuai dengan pendapat Rifa’I, faktor yang menyebabkan anak putus sekolah yaitu “kemauan individu yang tidak mau bersekolah, kemampuan ekonomi orang tua dan letak sekolah yang terlalu jauh (Muhammad, 2011).

Sesuai dengan hasil wawancara yang penulis lakukan di atas, ada beberapa faktor yang menyebabkan anak putus sekolah yaitu :

1. Kondisi ekonomi keluarga
2. Pengaruh teman yang sudah tidak sekolah
3. Sering membolos
4. Kurangnya minat untuk meraih pendidikan/ mengenyam pendidikan dari anak didik itu sendiri.
 - a. Tidak adanya dorongan dari orang tua itu sendiri

Alasan kesibukan, keterbatasan waktu dan kemampuan orang tua terkadang menjadi faktor mendasar untuk memasukkan anak pada lembaga pendidikan. Ditambah kurangnya pengetahuan tentang perkembangan anak dan sumber belajar di rumah yang tidak memadai. Banyaknya anak yang putus sekolah karena perhatian orang tua yang kurang dan faktor budaya dapat melalui pendekatan tertentu oleh pemerintah daerah.

Kurangnya perhatian dapat disebabkan karena rendahnya kesadaran orang tua tentang arti penting pendidikan. Begitu juga faktor budaya, faktor budaya yang dimaksudkan adalah adanya pandangan yang kurang tepat terhadap pendidikan yaitu, pendidikan belum tentu menjamin kehidupan yang lebih layak. Sebab, banyak anak-anak yang tidak memiliki latar belakang pendidikan tetapi dapat hidup layak. Upaya mengatasi kondisi di atas, selain melakukan pembinaan maka pemerintah perlu kiranya melakukan kampanye pendidikan berupa sosialisasi dan dialog tatap muka dengan orang tua dan remaja yang masih dalam usia sekolah

Penutup

Berdasarkan batasan masalah dan hasil penelitian yang dilakukan dalam pembahasan sebelumnya yang telah dikemukakan pada bab-bab dalam skripsi ini maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi orang tua terhadap pendidikan di Jorong Kampung Baru Kabupaten Solok Selatan sebagai berikut:

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan menemukan bahwa kurangnya perhatian dan motivasi orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya dan orang tua membiarkan sekehendak anaknya dengan kata lain terlalu longgar dalam pengawasan dan dikarenakan orang tua terlalu sibuk mencari nafkah sehingga hak anak tentang pendidikan terabaikan.

2. Persepsi orang tua terhadap remaja putus sekolah di Jorong Kampung Baru Kabupaten Solok Selatan adalah sebagai berikut:

Anak putus sekolah adalah keadaan dimana anak mengalami keterlantaran karena sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan merupakan hak yang sangat fundamental bagi anak. Hak wajib dipenuhi dengan kerjasama paling tidak dari orang tua siswa, lembaga pendidikan dan pemerintah. Pendidikan akan mampu terealisasi jika semua komponen yaitu orang tua, lembaga masyarakat, pendidikan dan pemerintah bersedia menunjang jalannya pendidikan. Akibat yang disebabkan anak putus sekolah adalah kenakalan remaja, tawuran, kebut-kebutan di jalan raya, minum-minuman dan perkelahian, akibat lainnya juga adalah perasaan minder dan rendah diri.

3. Faktor-faktor yang menyebabkan remaja putus sekolah di Jorong Kampung Baru Kabupaten Solok Selatan yaitu karena kurangnya motivasi dari orang tua, kurangnya ekonomi orang tua untuk memenuhi pendidikan anak, minat anak untuk bersekolah juga tidak ada dikarenakan alasan malas dan anak berpikir lebih baik bekerja bisa mendapatkan uang. Untuk anak SMA yang menyebabkan putus sekolah yaitu kurangnya ekonomi dan lokasi sekolah yang jauh.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak putus sekolah yaitu :

- a. Kondisi ekonomi keluarga
- b. Pengaruh teman yang sudah tidak sekolah
- c. Sering membolos
- d. Kurangnya minat untuk meraih pendidikan/ mengenyam pendidikan dari anak didik itu sendiri

Referensi

- Ahmadi, A. (1997). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ahmadi, A. (2002). *Psikologi Sosial*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arikunto, S. (1998). *Proses penelitian: (suatu pendekatan praktek)*, Jakarta: Rineka Cipta
- Budiman, N. (2001). *Pendidikan dalam Persepektif Al-Qur'an*, Cet.I, Jakarta: Madani Press
- Dalyono, M. (2005). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Daradjat, Z., et al. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Herri, P., et al. (1020). *Pengantar Psikologi Dalam Keperawatan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Juliawati, D. (2017). Studi Kasus Terhadap Mahasiswa yang Menikah Saat Menempuh Masa Kuliah. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2), 43-49.
- Kartono, K. (1981). *Patologi sosial*, Jakarta : Rajawali Pers
- Kartono, K. (1989). *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Lestari, S. (2013). *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Meleong, L. J. (2010). *metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Rosda Karya
- Mifta, T. (2007). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta: Raja Grafinda Persada
- Muhadjir, N. (1993). *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Rike Sarasin.
- Nasution, S. (2000). *Didaktik Asas Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasution, T. (1984). *Problema Kenakalan Anak-anak Remaja*, , Bandung: PT Armico
- Nata, A. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Puskosumwarno, S. (1994). *Bimbingan Dan Konseling Keluarga*, Yogyakarta: Menara Mas Offset.
- Rahman, A. A. (2013). *Psikologi Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Rahman, J. (2009). *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ruslan, R. (2008). *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, Jakarta: PT Grafindo Persada
- Sarwono, S. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Simanjuntak, et al. (1995). *Pendapatan Perkapita Nasional*. Jakarta; Fakultas Ekonomi UI.
- Slameto. (1995). *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Soekanto, S. (2004). *sosiologi keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Tim Penyusun. (2014). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Padang: IAIN Imam Bonjol Padang
- Indonesian Journal of Counseling and Development, Volume 3 Number 1 2021, pp 60-76

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Usa, M dan Wijdan, A. (1997) *Pemikiran Islam dalam Peradaban Industrial*, Yogyakarta: Aditya Media
- Usman, H., et al. (2009). *Metodologi penelitian sosial 2*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Walgito, B. (1987). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta
- Wikipedia Indonesia, “*Pendidikan Formal*,” artikel dikutip pada 19 Oktober 2020 dari http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_formal
- Yandri, H., & Juliawati, D. (2018). Profile of the problem of the adolescent with parents as Indonesian migrant workers. *Konselor*, 7(4), 160-165.